

**ANALISIS KONFLIK DALAM NOVEL *A TALE DARK AND GRIMM* OLEH ADAM GIDWITZ**

**JURNAL SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

**FESKARIA DWI NURFAIDZAH**

**15091102030**

**SASTRA INGGRIS**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**MANADO**

**2022**

**ANALISIS KONFLIK DALAM NOVEL A TALE DARK AND GRIMM OLEH  
ADAM GIDWITZ**

**Feskaria Dwi Nurfaidzah<sup>1</sup>**

**Stephani J. Sigarlaki<sup>2</sup>**

**Donald R. Lotulung<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

*This research is entitled “Analisis Konflik dalam Novel A Tale Dark And Grimm Oleh Adam Gidwitz”. It is written to fulfill the requirement of accomplishing bachelor degree in English Department Faculty of Humanities Sam Ratulangi University. The focus of this research is on the conflicts and causes of conflicts experienced by the characters in A Tale Dark and Grimm novel. The writer used the theory of conflicts by Stanton in his book “An Introduction to Fiction” (1965) to identify, analyze and describe, and used a qualitative descriptive method to analyze the data. She also used an intrinsic approach to focus only on the text in the book. The result of this research shows that there are 14 internal conflicts and 14 causes of internal conflict, namely; 1) Johannes dan Dirinya Semdiri (1 internal conflict and 1 cause of internal conflict), 2) Raja (3 internal conflicts and 3 causes of internal conflict), 3) Hansel and Gretel (3 internal conflicts and 3 causes of internal conflict), 4) Hansel (4 internal conflicts and 4 causes of internal conflict), 5) Tujuh Anak Lelaki (1 internal conflict and 1 cause of internal conflict), 6) Ibu Tujuh Anak (1 internal conflict and 1 cause of internal conflict), 7) Lord (1 conflict and 1 cause of internal conflict). 13 external conflicts and 13 causes of internal conflict, namely; 1) Penyihir Llawan Hansel (1 external conflict and 1 cause of external conflict), 2) Hansel Lawan Pemburu dan Anjing Pemburu (1 external conflict and 1 cause of external conflict), 3) Gretel Lawan Janda (2 external conflicts and 2 causes of external conflicts), 4) Gretel Lawan Alam (2 external conflicts and 2 causes of external conflicts), 5) Pemuda Tampan lawan Seorang Gadis (1 external conflict and 1 cause of external conflict), 6) Iblis Lawan Penjaga Kapal (1 external conflict and 1 cause of external conflict), 7) Kerajaan Lawan Naga (1 external conflict and 1 cause of external conflict), 8) Seorang Pria, Hansel dan Warga (1 external conflict and 1 cause of external conflict), 9) Gretel Lawan Naga (1 external conflict and 1 cause of external conflict). There is also 1 main conflict and 1 cause of main conflict. Each conflict has several unique causes towards the characters in the novel.*

---

**Keywords: Conflict, Novel, A Tale Dark and Grimm, Cause**

---

<sup>1</sup> Mahasiswa yang bersangkutan

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing Materi

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing Teknis

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Sastra berasal dari kata Latin 'litteratura'. Berasal dari 'littera' yang berarti huruf, yang merupakan unsur terkecil dalam penulisan alfabet (Klarer 2005: 1). Cavanagh et al (2010: 9) menyatakan bahwa mendefinisikan karya sastra bergantung pada bentuk dan isinya dalam setiap tindakan komunikasi. Sastra disebut sebagai keseluruhan ekspresi tertulis, dengan batasan bahwa tidak setiap dokumen tertulis dapat dikategorikan sebagai karya sastra dalam pengertian yang lebih tepat. Oleh karena itu, definisi biasanya menyertakan kata sifat tambahan seperti 'estetika' atau 'artistik' untuk membedakan karya sastra dari teks yang digunakan sehari-hari seperti buku telepon, surat kabar, dokumen hukum, dan tulisan ilmiah (Klarer 2005: 1). Dalam sastra, ada yang disebut genre sastra. Beberapa karya sastra seperti puisi, prosa, drama, non-fiksi dan fiksi adalah bagian dari genre sastra.

Genre ada dimana-mana dalam sastra, sebagai dasar konvensi yang memungkinkan komunikasi sastra (Fowler 1997: 36). Istilah genre biasanya mengacu pada salah satu dari tiga bentuk sastra klasik epik, drama, atau puisi. Kategorisasi ini agak membingungkan karena epik juga muncul dalam sajak, tetapi tidak diklasifikasikan sebagai puisi. Ia sebenarnya adalah pendahulu dari novel modern (yaitu, fiksi prosa) karena fitur strukturalnya seperti plot, penyajian karakter dan perspektif naratif. Meskipun klasifikasi lama ini masih digunakan, kecenderungan saat ini adalah meninggalkan istilah 'epik' dan memperkenalkan 'prosa', 'fiksi' atau 'fiksi prosa' untuk bentuk sastra yang relatif muda dari novel dan cerita pendek (Klarer, 2005: 3). Eagleton (2005: 1) menyatakan bahwa novel adalah sebuah prosa fiksi dengan panjang yang wajar. Bahkan definisi ompong seperti ini, bagaimanapun, masih terlalu dibatasi. Novel memiliki banyak versi. Sedangkan untuk fiksi, perbedaan antara fiksi dan fakta tidak selalu jelas. Tidak semua novel ditulis dalam bentuk prosa. Novel memiliki elemen yang disebut plot.

Plot adalah istilah sastra yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang membentuk cerita, atau bagian utama dari sebuah cerita. Sebuah struktur peristiwa yang muncul dari suatu konflik bisa disebut sebagai plot cerita. Plot diberkati dengan beberapa arti. Untuk memiliki plot, sebuah cerita tidak membutuhkan konflik yang

intens dan berkelanjutan (Kennedy dan Gioia 1995: 10). Menurut Stanton (1965), ada dua elemen penting dari plot yaitu klimaks dan konflik.

Konflik dalam sastra (Latin *konfliktus*, dari *confligere*, untuk menyerang bersama) adalah perjuangan antara kekuatan yang berlawanan. Pola yang biasa dari peristiwa yang berhubungan secara kausal dimulai dengan situasi yang tidak stabil yang menggambarkan konflik (Schirova 2006: 11). Stanton (1965: 16) menyatakan bahwa konflik spesifik terbagi menjadi dua; Konflik Internal dan Konflik Eksternal. Konflik internal ada dalam pikiran karakter. Konflik eksternal adalah antara karakter atau antar kelompok dalam masyarakat, antara karakter dengan masyarakat atau antara karakter dengan kekuatan alam. Dalam suatu plot ada juga yang dinamakan konflik pusat atau konflik utama. Konflik utama adalah konflik sentral dalam cerita.

Penelitian ini berjudul ‘Analisis Konflik dalam Novel *A Tale Dark And Grimm* karya Adam Gidwitz’. Penulis memilih topik ini karena pada semester sebelumnya, ia sudah mengambil mata kuliah Drama yang di dalamnya ia mempelajari tentang plot terutama tentang konflik, dan penulis sadari bahwa setiap plot memiliki konflik di dalamnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan intrinsik dan teori konflik Robert Stanton dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Fiction*. Pendekatan intrinsik digunakan untuk membantu penulis agar fokus hanya pada teks buku. Teori Stanton digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan konflik dan penyebab konflik dalam novel *A Tale Dark and Grimm* karya Adam Gidwitz.

Objek penelitian ini adalah novel berjudul *A Tale Dark and Grimm* karya Adam Gidwitz. Gidwitz adalah salah satu penulis yang menggunakan sastra anak sebagai alirannya. Dongeng biasanya memiliki plot yang sangat berwarna, tetapi Gidwitz lebih menyukai dongeng dengan darah, kekerasan, dan hal berdarah. Kisah Hansel dan Gretel dikenal sebagai kisah sastra anak yang terkenal dari Jerman. Dalam cerita ini, Hansel dan Gretel meninggalkan rumah karena mereka mendengar orang tuanya berbicara tentang bagaimana mereka membuat Johannes (pelayan tertua dan paling setia di kerajaan mereka) hidup kembali. Gretel mengira Raja dan Ratu tidak mencintai mereka, karena cara sadis mereka membuat Yohanes hidup kembali. Penulis memilih novel ini karena adanya konflik dalam cerita. Bagaimana satu konflik dapat menyebabkan banyak kasus yang mengasyikkan dan menegangkan untuk anak-anak

yang bahkan belum memasuki masa remaja dan bagaimana anak-anak menangani dan menyelesaikan kasus yang mereka hadapi.

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja tipe konflik dalam novel *A Tale Dark dan Grimm*?
2. Apa penyebab konflik dalam novel *A Tale Dark dan Grimm*?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mendeskripsikan apa saja tipe konflik dalam novel *A Tale Dark And Grimm*.
2. Untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mendeskripsikan penyebab konflik dalam novel *A Tale Dark And Grimm*.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk memberikan informasi yang berguna dan referensi yang bermanfaat bagi setiap mahasiswa khususnya di Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi untuk memahami konflik atau unsur intrinsik lainnya dalam karya sastra.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat yang tertarik dengan pembelajaran sastra atau mahasiswa Sastra Inggris yang membutuhkan referensi tentang analisis fiksi khususnya untuk analisis konflik.

## **1.5 TINJAUAN PUSTAKA**

Penulis menemukan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu:

1. 'Analisis Konflik yang Dihadapi oleh Dua Karakter *The Virgin Suicide's* Jeffrey Eugenides' ditulis oleh Muttaqi (2016). Dia menggunakan teori Jones untuk

mengetahui jenis konflik yang dihadapi gadis Libson karena karakter utama memiliki konflik. Penulis menemukan adanya konflik psikologi dan konflik sosial dalam cerita tersebut. Gadis-gadis Libson memiliki konflik dengan orang tua dan cinta. Konflik yang paling banyak berbicara tentang kebebasan karena kebijakan orang tua. Gadis-gadis Libson mencoba melawan dirinya sendiri dan orang lain.

2. 'Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Kayoi No Guntai Karya Tsutsui Yasutaka' ditulis oleh Putri (2010). Putri menggunakan teori konflik untuk membahas konflik yang terjadi antara tokoh utama dengan tokoh lainnya dalam cerita Kayoi no Guntai. Penulis menemukan 4 konflik antara pemeran utama, Aku, dan karakter lain. Mereka; Aku versus istrinya, Aku versus atasannya, Aku versus musuh, dan Aku versus tentara Gabat.
3. 'Konflik Internal Tokoh Utama dalam Film Okuribito Karya Yojiro Takita' ditulis oleh Nisa (2014). Penelitian ini membahas tentang konflik internal tokoh utama Daigo Kobayashi dan menggunakan teori psikoanalisis Freud. Nisa menemukan bahwa dinamika antara id, ego, dan superego yang terjadi pada Daigo merupakan akibat dari konflik internal dalam dirinya. Konflik atau kontradiksi dalam dirinya menyebabkan ketidakseimbangan emosi dalam kehidupan dan rumah tangganya. Kepribadian Daigo Kobayashi banyak mengalami konflik batin di dalam dirinya yang disebabkan oleh kuatnya pertahanan impuls Id dalam menerima segala masalah yang melemahkan fungsi ego dan superego.
4. 'Analisis Konflik Sosial dalam Novel Rick Riordan The Red Pyramid' ditulis oleh Arifuddin (2014). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan macam dan penyebab konflik sosial yang terjadi dalam novel. Penulis menggunakan teori Lewis Coser tentang konflik sosial. Penulis menemukan tiga jenis konflik sosial yang digunakan dalam novel. Ada 7 konflik yang melibatkan posisi sosial, 6 konflik kepentingan, dan 6 konflik peran. Penyebab konflik sosial terjadi karena karakter dan lainnya dalam penelitian. Ia menemukan penyebab konflik sosial antara lain relasi, kondisi, kekerasan, pengorbanan tokoh dalam penelitian. Penyebabnya terjadi di Family Kane karena hubungan antara Dewa dan karakter di dunia pesulap.
5. 'Konflik Internal Lady America dalam Novel Kiera Cass The Elite' ditulis oleh Amriani (2014). Dalam penelitian ini, Amriani menggunakan pendekatan eksponensial dan mengaplikasikan 2 teori. Itulah teori Koesnosoebroto tentang karakteristik konflik internal dan teori Alex Sobur tentang teori konflik internal.

penulis menyimpulkan bahwa terdapat 18 data konflik internal yang dihadapi Lady America. Konflik internalnya terjadi melalui dilemanya, emosinya yang bercampur, ketakutan yang menghalangi tujuannya, rasa bersalah atau malu, dan identitas konfliknya. Penulis menemukan jenis konflik internal berdasarkan teori Sobur. Itu adalah 5 konflik pendekatan-pendekatan, 7 konflik pendekatan-penghindaran dan 2 konflik penghindaran-penghindaran.

6. Analisis Konflik pada Tokoh Utama ‘Lurus’ ditulis oleh Muhib (2010). Dalam penelitian ini Muhib menggunakan pendekatan psikologis. Penulis menemukan karakter dalam Steve Knickmeyer's Straight, karakterisasi dalam Straight, konflik karakter utama, konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal terjadi pada beberapa karakter. Straight dan August McEachern (lurus ingin komplain dia memberi pilihan lain) Straight dan Coady (lurus ingin balas dendam pada Coady yang telah membunuh istrinya, Jill) Straight dan Mr Rope (Straight ingin Pak Rope menceritakan apa yang dia lakukan saat berada di rumah Taber) Lurus dan Steve Cranmer (langsung ingin membunuh Cranmer yang menyelidiki di balik kematian Taber).
7. ‘Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus’ ditulis oleh Nurul Pratiwi (2020). Pada penelitian ini, Nurul Pratiwi memilih kajian Psikologi Sastra menurut Teori Kurt Lewin dengan menggunakan metode deskripsi kualitatif, yaitu mendeskripsikan konflik batin yang terjadi pada tokoh utama. Penulis menemukan adanya konflik batin yang terjadi pada tokoh utama yaitu, terbukti dengan kegagalannya membina rumah tangga hingga dua kali dikarenakan menjadi pilihan antara kehidupan pribadi atau kariernya.

Penelitian di atas memiliki kemiripan dengan penelitian penulis. Semuanya membahas tentang konflik tetapi memiliki objek yang berbeda dan banyak di antaranya berfokus pada konflik eksternal, dengan menggunakan pendekatan ekstrinsik seperti; Teori konflik sosial dan teori psikoanalisis, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsik (plot) dengan menggunakan teori konflik Robert Stanton.

## 1.6 LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan intrinsik oleh Wellek dan Warren (1949) dan teori konflik oleh Robert Stanton (1965). Penulis menggunakan pendekatan intrinsik untuk fokus hanya pada teks dalam buku. Teori ini digunakan untuk membantu penulis dalam menganalisis konflik dan penyebab konflik yang terjadi dalam novel *A Tale Dark and Grimm* karangan Adam Gidwitz.

Ada dua jenis pendekatan yang ditulis dalam buku *Theory of Literature* karya Wellek dan Warren (1949), yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik didasarkan pada pendekatan teks itu sendiri. Untuk menganalisis unsur-unsur prosa yang terdiri dari tokoh, latar, tema, sudut pandang, gaya, dan alur. Pendekatan ekstrinsik adalah pendekatan yang keluar dari teks, untuk menganalisis hubungan antara teks dan seni lainnya.

Menurut Stanton (1965: 16), konflik dibagi menjadi dua; konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal ada dalam benak karakter. Konflik eksternal adalah antara karakter, antar kelompok dalam masyarakat, antara karakter dengan masyarakat atau antara karakter dengan kekuatan alam.

Novel sebagai karangan prosa panjang memiliki konflik-konflik tertentu pada setiap bab dan sub-babnya. Di antara beberapa konflik tersebut, terdapat konflik pembuka atau dapat dikatakan sebagai konflik utama. Konflik utama merupakan konflik sentral, bisa jadi konflik eksternal atau internal dalam cerita. Konflik sentral selalu terjadi antara kualitas atau kekuatan fundamental dan kontras, seperti kejujuran dan kemunafikan, kepolosan dan pengalaman, individualitas dan tekanan untuk menyesuaikan diri. Konflik ini ialah inti dari struktur cerita, pusat pembangkit tempat plot tumbuh. Konflik sentral dari sebuah cerita terkait erat dengan temanya.

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa konflik eksternal adalah pertarungan antara dua orang atau lebih, satu dengan lingkungannya atau bahkan antara dirinya dengan alam (konflik sosial). Konflik internal adalah konflik suatu gagasan dan gagasan lain, pergulatan antara karakter dengan dirinya sendiri. Konflik utama adalah konflik sentral dalam cerita, yang menjadi pemicu konflik lainnya.



## **1.7 METODOLOGI**

Dalam penulisan ini, penulis menerapkan tiga tahapan dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

### **1. Persiapan**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis membaca novel *A Tale Dark and Grimm* karya Adam Gidwitz untuk memahami keseluruhan cerita. Ia telah membaca beberapa buku yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu; *The Edinburgh Introduction to Study English Literature* (2010), *The English Novel: An Introduction* (2005), *Kinds of Literature* (1997), *An Introduction to Fiction, Poetry, and Drama* (1995), *An Introduction to Literary Studies* (2005), *How to Analyze Fiction* (2006), *An Introduction to Fiction* (1965), dan *Theory of Literature* (1949). Penulis juga telah membaca sekitar 6 penelitian yang memiliki topik tertentu dengan penelitiannya.

### **2. Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini ialah unsur intrinsik berupa konflik internal, konflik eksternal dan konflik utama yang terdapat dalam novel *A Tale Dark dan Grimm*. Adapun langkah-langkah pengumpulan data, yaitu; Pertama, penulis mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian penting dan relevan dari narasi, dialog dan setiap data dalam buku *A Tale Dark and Grimm*. Kedua, penulis mengumpulkan semua data yang telah ditandai dan mencatat datanya di buku catatan.

### **3. Analisis Data**

Pada tahap pertama, penulis mengklasifikasi semua data mengenai konflik yang telah dikumpulkan sebelumnya dalam metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan intrinsik. Pendekatan intrinsik digunakan untuk menganalisis elemen intrinsik, yaitu konflik yang terdapat dalam cerita. Penulis menganalisis data dari buku *A Tale Dark and Grimm* yang telah dikumpulkan dengan menggunakan teori konflik oleh Robert Stanton (1965).

## **2. TIPE KONFLIK DALAM NOVEL A TALE DARK AND GRIMM**

### **2.1. Konflik Internal**

Pada umumnya, konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam suatu kelompok organisasi atau instansi, contohnya, antara pimpinan dan anggota, anggota dan anggota, atau antara pimpinan dan pimpinan lainnya. Sedangkan dalam

kesusastraan, konflik internal yaitu konflik yang terjadi dalam diri karakter atau perseteruan antara isi pikiran satu karakter dan dirinya sendiri, yang juga diketahui sebagai konflik batin.

### **2.1.1. Konflik Batin**

#### **2.1.1.1. Johannes dan Dirinya Sendiri**

Johannes ialah orang kepercayaan Raja yang sudah sangat lama mengabdikan di kerajaan Grimm. Ia memiliki tugas untuk selalu berada di sisi Raja dan melindunginya. Di bagian ini, keresahan atau konflik batin yang dialami Johannes digambarkan melalui narasi, yaitu:

*“Faithful Johannes buried his head in his hands, for he had heard all. He knew what he would have to do, and that it could not come to good”. (Gidwitz, 2010: 9)*

Terjemahan:

“Johannes yang Setia membenamkan kepala di tangannya setelah mendengar semuanya. Dia tahu apa yang harus dilakukan, dan tindakannya itu tidak akan berakhir baik.”

Dalam narasi di atas, tersirat perasaan Johannes yang merasa bingung membatin pada kalimat pertama. Dia telah mengetahui apa yang akan terjadi pada Raja dan dia juga mengetahui apa yang harus ia lakukan agar sang Raja tetap baik-baik saja. Namun, tindakan yang harus dilakukannya itu mempunyai resiko yang besar. Maka dari itulah Johannes sangat gelisah.

### **2.2. Konflik External**

Konflik eksternal ialah konflik yang terjadi pada lebih dari satu orang. Perseteruan antar tokoh atau karakter dan karakter, karakter dan alam, karakter dan suatu kelompok, ataupun karakter dan supranatural. Kehidupan Hansel dan Gretel yang selalu berpindah-pindah tempat, membuat mereka berdua banyak bertemu dengan berbagai macam orang baru. Tidak jarang untuk mendapatkan beberapa karakter dalam *A Tale Dark And Grimm* memiliki berbagai macam perselisihan.

## **2.2.1. Konflik Antar Tokoh (Karakter dan Karakter)**

### **2.2.1.1. Gretel lawan Janda**

Janda adalah ibu angkat Gretel. Anak malang yang ditinggal oleh saudara lelakinya itu akhirnya bertemu dengan seorang wanita yang baik, yang dapat ia panggil dengan sebutan 'Ibu'. Hubungan ibu dan anak angkat itu bisa dibilang baik-baik saja, mereka saling sayung. Namun, keadaan berubah saat Gretel mengenal seorang pemuda di kedai. Gretel berani melawan ibu angkatnya demi menemui si pemuda.

*But that night, when she returned home and told the widow that she was going into the Schwarzwald to visit the handsome young man, a great fight began. The widow forbade her from going. It was not right for a child to visit a man's house in the first place, she said.*

*... Gretel was furious. She raged and cried all that night. (Gidwitz, 2010: 77)*

Terjemahan:

“Malam itu, ketika Gretel pulang dan memberi tahu sang janda bahwa dia akan masuk ke hutan Schwarzwald untuk mengunjungi si pemuda tampan, terjadi pertengkaran besar di antara keduanya. Sang janda melarangnya pergi. Tidak pantas seorang gadis kecil mengunjungi rumah pria dewasa, katanya.

...Gretel marah besar. Dia mengamuk dan menangis semalaman.”

Gretel yang baru merasakan jatuh cinta itu begitu kesal ketika tak diperbolehkan pergi oleh sang janda. Tentu saja ibu angkatnya tersebut tidak mengizinkan anak gadisnya pergi sendiri ke rumah seorang pria yang jauh lebih tua dari Gretel. Selain itu, sang janda juga mencemaskan anak angkatnya yang harus melewati hutan besar untuk sampai di rumah sang pemuda. Namun, Gretel yang sedang dimabuk cinta itu pun mengamuk, merasa sang ibu tak mengerti perasaannya.

## **2.2.2. Konflik Antar Karakter dan Suatu Kelompok**

### **2.2.2.1. Hansel lawan Pemburu dan Anjing Pemburu**

Sejak Hansel memisahkan diri dari Gretel, dirinya hanya tinggal seorang diri di dalam hutan kehidupan yang keadaannya sudah tidak seperti dulu. Hansel memiliki nafsu berburu yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Anak laki-laki itu berburu dengan tangan kosong, ia mengejar hewan-hewan di hutan seperti pemangsa. Karena nafsu berburunya yang tidak bisa ia control, suatu saat badannya mulai tumbuh rambut-rambut lebat hingga menyerupai bulu hewan yang panjang. Tanpa disadari, Hansel pun berlagak seperti hewan.

*Hansel fled through the wood, thrilling at the terror of the chase. The dogs bayed at his heels; the horns sounded all around him. He dodged this way and that, panting, growling, laughing, howling. What fun! he thought. Whattremendous, terrifying fun!*

*At last, he came to the edge of a brook. Across the way, the duke sat astride his horse, his bowstring pulled tight, an arrow nocked and aimed at Hansel. The animal-boy stared curiously at the sweating, red-faced man holding the strange bent stick. Then there was a snap and a hiss like a snake. An arrow flew through the air—a straight, simple harbinger of death. Hansel watched it all the way to his chest, to exactly where his heart was. It buried itself there. He felt a searing bolt of pain and fell to the forest floor.*

*(Gidwitz, 2010: 65)*

Terjemahan:

“Hansel melesat menerobos pepohonan, gentar menghadapi teror pengejaran ini. Anjing-anjing menyalak di dekatnya; terompet bersahutan di sekelilingnya. Dia menghindar ke sana-sini, terengah-engah, menggeram, terbahak-bahak, melolong. *Seru sekali!* Pikirnya. *Keseruan yang amat dahsyat dan mengerikan!* Akhirnya, dia sampai di ujung anak sungai. Di seberang, Duke duduk menunggang kuda, busurnya ditarik kuat-kuat, sebatang sebatang anak panah terpasang dan dibidik ke arah Hansel. Bocah-hewan itu menatap laki-laki yang berkeringat, bersemu merah, dan memegang kayu bengkok yang aneh dengan penasaran. Lalu, terdengar bunyi jepretan dan desisan seperti ular. Sebatang anak panah melayang di udara—pembawa kabar kematian yang lurus dan sederhana. Hansel menyaksiskan anak panah itu melesat ke dadanya, tepat ke jantungnya, anak panah itu tertanam di sana. Hansel merasakan serangan rasa sakit yang membakar dan ambruk ke dasar hutan.”

Kutipan di atas termasuk dalam konflik eksternal, kategori karakter lawan karakter serta karakter lawan alam. Karakter lawan karakter adalah konflik antara Hansel dan Duke, dan karakter lawan alam adalah saat Hansel dikejar oleh sekelompok anjing. Duke mendapati seekor makhluk berbulu yang belum pernah terlihat sebelumnya. Duke dan kawanannya yang sedari tadi belum mendapatkan hewan buruan langsung melesat laju mengejar Hansel si makhluk berbulu tersebut. Hansel yang ketakutan pun lari dengan sekuat tenaganya hingga akhirnya ia tertangkap.

### **2.2.3. Konflik Antar Karakter dan Kekuatan Alam**

#### **2.2.3.1. Gretel lawan Alam**

Gretel mengalami beberapa konflik dengan alam sejak Hansel tertangkap oleh *Duke* sang pemburu. Gretel yang tak bisa memberi perlawanan pada alam pun hanya bisa menerima hal-hal yang dialaminya saat itu.

*“She had wrapped her cloak around her tightly, but still the cold seeped into her skin, down to her bones. From time to time her feet would slide out from beneath her as she walked, sending her sprawling into a mound of fluffy snow—or worse, a deep puddle of icy water.”*

*(Gidwitz, 2010: 142)*

Terjemahan:

“Gretel sudah merapatkan jubahnya, tapi rasa dingin tetap menyerap ke dalam tubuhnya hingga merasuk ke tulang. Sesekali, kakinya tergelincir saat berjalan, membuatnya terjerebab mengenai gundukan salju yang empuk atau—lebih parah, genangan air sedingin es.”

Sejak kehilangan saudaranya, Gretel selalu menempuh wilayah baru sendirian. Mulai dari meninggalkan hutan kehidupan, kota kecil yang sempat ia tinggali bersama seorang janda, dan akhirnya ia meninggalkan kota kecil tersebut. Dalam perjalanannya, Gretel bertemu musim dingin dengan salju yang tebal. Tidak jarang dirinya tergelincir dan masuk dalam genangan air es.

## **2.2.4. Konflik Antar Karakter dan Supranatural**

### **2.2.4.1. Iblis lawan Penjaga Kapal**

Konflik supranatural ini terjadi antara Iblis dan Penjaga kapal. Iblis yang ditakuti orang-orang memiliki sihir yang kuat. Kutukannya dapat membuat penduduk desa jadi susah, bahkan salah satu penduduk desa ada yang harus pasrah terperangkap di dalam kapal dengan waktu yang sangat lama. Suatu saat, terjadilah kejar-kejaran antara Iblis dan penghuni neraka yang kabur. Kejadian itu membuat penjaga kapal ikut terlibat konflik dengan Iblis dan mantranya.

*The ferryman returned to the other shore, where the Devil was waiting impatiently. ‘After those two! Now!’ the Devil commanded, hopping in. So the ferryman started off. But he paddled as slowly as he possibly could. ‘Hurry!’ screamed the Devil. ‘They’re getting away!’*

*But the ferryman said, ‘I can’t go any faster. The current’s too strong for me.’ ‘Oh, to Hell with that!’ the Devil cried, and grabbed the paddle from the ferryman’s hands. He paddled them across the river in the blink of an eye, but when they reached the other shore, the ferryman hopped out, and the Devil found that he was stuck fast. He bellowed and hollered and screamed and cried, but no amount of protest would set him free.*

*(Gidwitz, 2010: 134)*

Terjemahan:

“Penjaga kapal Kembali ke tepi sungai di seberang, dimana Iblis tengah menunggu tak sabaran. ‘Kejar mereka berdua! Sekarang!’ perintah Iblis, melompat masuk. Maka penjaga kapal mulai mendayung. Tapi, dia mendayung sepelan mungkin. ‘Cepat!’ teriak Iblis. ‘Mereka kabur!’

Tapi, penjaga kapal berkata, ‘Aku tak bisa mendayung lebih cepat. Arusnya terlalu kuat.’

‘Oh, ke Neraka saja kau!’ teriak Iblis dan menyambar dayung dari tangan penjaga kapal. Dia mendayung menyeberangi sungai dalam sekejap mata, tapi Ketika tiba di tepi yang satu, penjaga kapal melompat keluar dan Iblis terjebak. Dia membentak dan berseru, serta berteriak dan menjerit, tapi sebanyak apa pun dia protes dia tak akan terbebas.”

Penjaga kapal terlibat adu mulut dengan Iblis yang sedang marah dan buru-buru. Iblis yang sedang mengejar penghuni neraka yang berhasil lari dari tempat mengerikan itu memarahi penjaga kapal yang lama mendayung. Ia pun merampas dayung milik penjaga kapal hingga akhirnya tak bisa ikut turun dari kapal dan terjebak di sana.

### 2.3. Konflik Utama

Konflik utama yang mengawali semua masalah dari buku ini ialah ketika Raja rela memenggal kepala kedua anak kembarnya demi menyelamatkan sang pelayan yang setia, Johannes. Saat itu juga, Hansel dan Gretel tidak sengaja mendengar kejadian sadis yang telah dialami mereka.

*And the king replied, ‘What if I told you, dear queen, that there was a way to repay our debt to Johannes, and to bring him back to life, but that it was a terrible way, and it would cost us everything that is most dear to us. What would you say?’ ‘Anything!’ the queen cried. ‘Anything we can do, we must do! We owe it to him!’ ‘Even if it meant killing our two children?’ the king asked. The queen gasped. She fell to the floor and wept bitterly. At last she said, ‘I would never do it. I could never do it. But I know we should. We owe him our lives.’ (Gidwitz, 2010: 24)*

Terjemahan:

“Raja berkata, ‘Ratuku tersayang, bagaimana kalau kubilang ada satu cara untuk membayar utang kita pada Johannes dan menghidupkannya kembali, tapi cara itu sangat buruk dan mengorbankan milik kita yang paling berharga. Bagaimana menurutmu?’ ‘Apa saja!’ seru Ratu. ‘Apa saja yang bisa kita lakukan, harus kita lakukan! Kita berutang padanya!’

‘Walaupun itu berarti mengorbankan kedua anak kita?’ tanya Raja.

Ratu terkesiap. Dia terpuruk ke lantai dan menangis pedih. Tapi, akhirnya dia berkata, ‘Dia selalu setia pada kita. Maka, kita pun harus setia padanya. Kita berutang nyawa padanya.’”

Larut malam setelah percakapan antara Raja dan Ratu tersebut, Gretel dan saudara kembarnya berbincang tentang apa yang dirasa oleh mereka ketika mendengar kisah sadis yang mengorbankan nyawa mereka. Anak kembar itu pun bertanya-tanya apakah kedua orang tuanya membenci mereka, dan mengambil keputusan untuk meninggalkan istana. Dari sini lah semua masalah berawal.

### **3. PENYEBAB KONFLIK DALAM NOVEL *A TALE DARK AND GRIMM***

Bab ini membahas mengenai penyebab dari Konflik Internal, Konflik Eksternal dan Konflik Utama yang telah diidentifikasi dan dianalisa pada bab sebelumnya. Penyebab konflik ialah hal-hal yang biasanya terjadi perbedaan perasaan dan pendirian terhadap suatu hal sehingga memicu perselisihan atau yang dikenal sebagai konflik.

#### **3.1. Penyebab Konflik Internal**

##### **3.1.1. Hansel dan Gretel**

Berikut ini ialah kutipan-kutipan dari penyebab konflik batin yang dialami Hansel dan Gretel. Seperti yang sudah diketahui pada bab sebelumnya, Hansel dan Gretel meninggalkan istana untuk mencari orang tua yang baik. Tentu banyak hal yang mereka alami di luar sana. Keputusan mereka untuk meninggalkan tempat tinggal pun karena ada penyebabnya.

*But Gretel grew more and more uncomfortable living there. She heard whisperings about the town. ‘Oh, nice children, yes. But such a sacrifice! All seven sons at once!’ And she wondered more and more about their new mother’s sadness.*

*In time, one of the children of the town told Gretel the whole story, and a few other children, wide-eyed and earnest, confirmed it. (Gidwitz, 2010: 42 – 43)*

Terjemahan:

“Tapi, semakin lama tinggal di sana Gretel semakin gelisah. Dia mendengar kasak-kusuk di seputar kota. ‘Oh anak-anak yang cantik. Tapi besar sekali pengorbanannya! Tujuh sekaligus!’ Dan Gretel semakin penasaran tentang kesedihan ibu barunya.

Tak lama, salah satu anak di kota menceritakan kisah sebenarnya pada Gretel. beberapa anak lainnya, dengan mata membelalak dan sungguh-sungguh, membenarkan cerita itu.”

Akhirnya Gretel mengetahui dan mengerti situasi seperti apa yang sedang dialami oleh ibu barunya setelah diceritakan oleh beberapa anak di desa. Gretel yang berhati lembut pun seketika merasa bersalah atas kehadirannya dan Hansel. Ia merasa

mereka harus cepat-cepat meninggalkan keluarga dan desa baru mereka untuk menebus rasa bersalah yang dirasakannya.

### 3.2. Penyebab Konflik Eksternal

Di bagian ini penulis akan membahas kejadian yang menjadi penyebab dari konflik eksternal yang dialami para karakter lawan karakter lainnya.

#### 3.2.1. Penyebab Konflik Penyihir lawan Hansel

Niat jahat perempuan pembuat kue membuat dirinya dan Hansel terlibat perseteruan. Bahkan sebelum terjadinya konflik di antara mereka, Hansel dan Gretel tidak tahu bahwa perempuan pembuat kue itu dikenal sebagai seorang penyihir. Mereka tidak tahu bahwa perempuan jahat itu sengaja memberi mereka makanan yang banyak agar bisa ia santap.

*The baker woman smelled him cooking, came downstairs, and opened the oven door. 'Are you cooking yet?' she asked. But Hansel shook his head. 'I don't think it's hot enough in here,' he shrugged. 'That smell was just some chocolate cake I'd stuffed in my undies.' 'Not hot enough in there!' the baker woman huffed. 'Let me see!' She crawled into the oven, pushing Hansel out of the way. 'Feels plenty hot to me!' she said. Hansel had crawled out of the oven while the baker woman was crawling in. He looked at her—pink and mean and sweating, sitting in the enormous oven.*

*(Gidwitz, 2010: 35)*

Terjemahan:

Perempuan pembuat kue mencium Hansel yang terbakar, turun ke lantai bawah, dan membuka pintu oven. 'Apa kau sudah terbakar?' tanyanya.

Tapi Hansel menggeleng. 'Kurasa belum cukup panas di sini,' dia mengangkat bahu. 'Itu hanya aroma dari kue cokelat yang aku sumpalkan di pakaian dalamku.'

'Belum cukup panas di sana!' gertak perempuan pembuat kue. 'Sini ku periksa!' Dia merayap memasuki oven, menggeser Hansel yang menghalangi.

'Menurutku ini sudah sangat panas!' katanya.

Hansel merayap keluar dari oven saat perempuan pembuat kue merangkak masuk. Dia menatapnya bersemu merah muda, jahat, dan berkeringat, duduk di dalam oven raksasa.

Penyebab perseteruan antara Hansel dan perempuan pembuat kue ialah ketika perempuan pembuat kue akan memanggang Hansel. Perempuan itu melihat Hansel yang baik-baik saja di dalam oven merasa bingung, karena yang ia tau di dalam sudah mulai panas. Si pembuat kue pun ingin mengetahui suhu seberapa panas di dalam oven,



namun Hansel lebih pintar dari dugaannya. Hansel pun merayap keluar dan menutup oven tersebut saat di dalamnya masih ada perempuan pembuat kue.

### 3.3. Penyebab Konflik Utama

Penyebab dari konflik utama dalam novel ini ialah ketika Raja muda tak mendengar nasihat Johannes, yang akhirnya mengakibatkan banyak konflik setelahnya. Konflik utama sendiri pun bisa termasuk dalam konflik internal maupun eksternal. Permasalahan berawal saat Raja Muda menemukan sebuah ruangan yang pintunya tidak pernah terbuka.

*“Why is it, Johannes, that you show me every room in the palace, but never this room?”*

*Johannes squinted his one good eye and curled up his puckered, twotoothed mouth. Then he said, “Your father asked me not to show you that room, Your Highness. He feared it might cost you your life.”*

*“Cost me my life?!” the young king proclaimed with a toss of his head. “Nonsense!” He insisted he be let into the room. First he demanded. But Johannes refused. Then he commanded. Still Johannes refused. Then he threw himself on the floor and had a fit, which was very unbecoming for a young man the king’s age. Finally, Faithful Johannes realized there was little he could do. So, wrinkling his old, malformed face into a wince, he unlocked and opened the door.*

*The king burst into the room. He found himself staring, face-to-face with the most beautiful portrait of the most beautiful woman he had ever seen in his life. Her hair looked like it was spun from pure gold thread. Her eyes flashed like the ocean on a sunny day. And yet, around her lips, there was a hint of sadness, of loneliness.*

*The young king took one look at her and fainted dead away.*

*(Gidwitz, 2010: 17-18)*

Terjemahan:

‘Johannes, kenapa kau menunjukkan semua ruangan di istana ini kecuali yang satu ini?’

Satu mata Johannes yang berfungsi baik memicing, mulutnya yang bergigi dua merengur menggulung. Lalu, dia berkata, ‘Ayahmu memintaku tidak menunjukkan kamar itu kepadamu, Yang Mulia. Dia khawatir akan dapat mengorbankan nyawamu.’

‘Mengorbankan nyawaku?!’ seru Raja Muda Sambil melemparkan kepalanya ke belakang. ‘Omong kosong!’ Dia bersikeras diizinkan masuk ke kamar itu. Awalnya dia meminta. Tapi, Johannes menolak. Lalu, dia memerintah. Johannes tetap menolak. Lalu, dia menjatuhkan diri ke lantai dan mengamuk, sikap sangat tidak pantas bagi pemuda sesuai Raja.

Akhirnya, Johannes yang Setia sadar dirinya tak bisa berbuat apa-apa. Maka, sambil mengerutkan wajah tua dan cacatnya, dia memutar kunci dan membuka pintu tersebut.

Sang raja menghambur masuk dan mendapati dirinya menatap lukisan diri terindah seorang perempuan yang paling jelita yang pernah dilihatnya seumur hidup. Rambutnya seolah-olah dipintal dari benang emas murni. Matanya bersinar bak lautan di hari yang cerah. Namun, tampak sebetik kesedihan, kesepian di seputar bibirnya.

Raja Muda menatapnya satu kali dan jatuh pingsan.

## **4. PENUTUP**

### **4.1. Kesimpulan**

Setelah menjawab masalah dalam novel *A Tale Dark And Grimm*, dapat disimpulkan adanya hal-hal seperti berikut:

Konflik adalah perjuangan antara kekuatan yang berlawanan. Suatu peristiwa yang berhubungan secara kausal dimulai dengan situasi yang tidak stabil. Konflik itu sendiri terbagi menjadi dua: Konflik Internal dan Konflik Eksternal. Konflik Internal yaitu konflik yang ada dalam benak karakter, sebuah konflik antara karakter dan dirinya sendiri atau biasa disebut konflik batin. Konflik Eksternal adalah perselisihan antara karakter dan karakter, antar kelompok dalam masyarakat, antara karakter dengan masyarakat atau antara karakter dan kekuatan alam. Dalam satu plot juga ada yang dinamakan Konflik Utama, ialah konflik sentral yang menjadi awal atau pusat masalah dalam suatu cerita. Konflik Utama bisa berada di Konflik Internal maupun Konflik Eksternal.

Penulis memilih menganalisis konflik dalam novel *A Tale Dark And Grimm* karya Adam Gidwitz sebagai sumber data untuk diteliti dan dianalisa. Terdapat konflik internal dan eksternal yang terjadi pada tokoh-tokoh karakter dalam novel. Konflik utama dari cerita ini pun termasuk dalam konflik eksternal yang terjadi antara Raja dan Johannes.

Metode yang digunakan penulis yakni deskriptif kualitatif dengan pendekatan intrinsik. Sumber data yang digunakan yaitu novel *A Tale Dark And Grimm* karya Adam Gidwitz yang terdiri dari 139 halaman terbitan Penguin Group tahun 2010.

Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat 14 konflik internal dan 14 penyebab konflik internal, 13 konflik eksternal dan 13 penyebab konflik eksternal, serta 1 konflik utama dan 1 penyebab konflik utama dalam novel *A Tale Dark And Grimm* karya Adam Gidwitz. Setiap konflik internal yang dialami para karakter dalam novel *A Tale Dark and Grimm* karya Adam Gidwitz dikarenakan oleh beberapa

faktor, yaitu faktor ketakutan, kehilangan, tekanan, kebimbangan, kekecewaan, dan faktor perasaan. Sedangkan konflik eksternal yang dialami para karakter dalam cerita dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu perbedaan pemikiran atau pendapat, perasaan egois, dan kesalahpahaman.

#### 4.2. Saran

Berdasarkan uraian hasil analisis terhadap novel *A Tale Dark And Grimm* karya Adam Gidwitz, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Konflik yang ditemukan dalam novel *A Tale Dark and Grimm* karya Adam Gidwitz hendaknya dapat dijadikan pembelajaran bagi para pembaca karya sastra, khususnya karya sastra fiksi.
2. Penelitian ini membahas konflik internal, konflik eksternal dan konflik utama. Penelitian lain dapat dilakukan pada novel *A Tale Dark And Grimm* karya Adam Gidwitz dengan membahas masalah konflik sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian dengan membahas children literature juga dapat dilakukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amriani, Fitri. 2010. "Lady America's Internal Conflict in Kiera Cass's Novel *The Elite*". Makassar: Adab and Humanities Faculty, Alauddin State Islamic University.
- Arifuddin. 2014. "An Analysis of Social Conflict in Rick Riordan's Novel *The Red Pyramid*". Makassar: Adab and Humanities Faculty, Alauddin State Islamic University.
- Dermot Cavanagh, Alan Gillis, Michelle Keown, James Loxley and Randall Stevenson. 2010. *The Edinburgh Introduction to Studying English Literature*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Eagleton, Terry. 2005. *The English Novel: An Introduction*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Fowler, Alastair. 1997. *Kinds of Literature*. Great Britain: Ipswich Book Co.
- Gidwitz, Adam. 2010. *A Tale Dark And Grimm*. New York: Penguin Group.
- Kennedy, X. J. and Gioia, Dana. 1995. *An Introduction to Fiction, Poetry, and Drama*. United States of America: HarperCollins College Publishers.
- Klarer, Mario. 2005. *An Introduction to Literary Studies*. New York: Taylor & Francis e Library.

- Muhib, Fathul. 2010. "An Analysis Conflict on the Main Character "Straight"". Tulungagung: English Education Program, Department of Islamic Education, State Islamic College (STAIN).
- Muttaqi, Ahmad Syaufan. 2016. "Analysis of Conflict Faced by Two Characters the Virgin Suicide's Jeffrey Eugenides". Malang: Faculty of Humanities, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University.
- Nisa, Setiane Mutia. 2014. "The Internal Conflict Of Main Figures In The Movie Okuribito Created By Yojiro Takita". Semarang: Faculty of Humanities, Dian Nuswantoro University.
- Pratiwi, Nurul. 2020. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus". Makassar: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Putri, Agustina Artalia. 2010. "Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Kayoi No Guntai Karya Tsutsui Yasutaka". Depok: Faculty of Cultural Science, University of Indonesia.
- Schirova, I.A. 2006. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. United States of America: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Wellek, Rene and Warren, Austin. 1949. *Theory of Literature*. United States of America: Harcourt, Brace and Company, Inc.